

## IDENTITAS DIRI DAN ISU KESEHATAN MENTAL: INTERPRETASI REMAJA TERHADAP KONTEN PODCAST

Riyan Septiana dan Rizki Briandana

Universitas Mercu Buana

rizki.briandana@mercubuana.ac.id

**Abstrak.** Penelitian ini menganalisis Interpretasi Remaja Terhadap Pesan Isu Kesehatan Mental Pengguna Media Sosial Dalam Konten Closethedoor Podcast “Kuliah Gak Penting” di Lingkungan Kota Depok melalui saluran YouTube Deddy Corbuzier. Pembentukan identitas diri remaja saat ini tidak lepas dari peran media sosial. dalam penelitian ini, konten kuliah gak penting dikaji dari sudut pandang khalayak yang menontonnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis resepsi. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam. Informan dalam penelitian ini di pilih berdasarkan kriteria yang telah dikelompokkan berdasarkan tiga wilayah tempat tinggal serta pendidikan yang berbeda di lingkungan kota depok. Hasil dari penelitian pembentukan identitas diri dalam konten kuliah gak penting berada pada posisi dominan dimana informan menerima pembentukan identitas diri yang mengarah kepada pembentukan konsep identitas diri yang dibentuk berdasarkan subjek sosiologis, adapun satu informan berada dalam posisi negosiasi informan menerima pemaknaan yang diberikan dalam podcast tersebut, tetapi hanya sebagai informasi dan wawasan. posisi oposisi tidak didapatkan dalam penelitian ini karena informan bersikap secara aktif dalam pemilihan konten media, informan telah mengikuti saluran YouTube Deddy Corbuzier, dan mengikuti setiap unggahan dari konten YouTube tersebut.

**Kata Kunci:** Analisis resepsi, Identitas diri, Podcast dan YouTube Deddy Corbuzier

**Abstract.** This study analyzes Teenagers’ Interpretation of Messages on Mental Health Issues for Social Media Users in the Closethedoor Podcast “College is not important” in the Depok City Environment through Deddy Corbuzier’s YouTube channel. The formation of adolescent self-identity today cannot be separated from the role of social media. In this study, lecture content is not important to be studied from the point of view of the audience who watches it. This study uses a reception analysis with a constructivist paradigm. Data collection in this study used in-depth interview techniques. Informants in this study were selected based on criteria that have been grouped based on three different areas of residence and education in the Depok city environment. The results of the research on the formation of self-identity in non-essential lecture content are in a dominant position where the informant accepts the formation of self-identity which leads to the formation of the concept of self-identity which is formed based on sociological subjects, while one informant is in a negotiating position, the informant accepts the meaning given in the podcast, but only as information and insight. Opposition positions were not found in this study because the informants were active in the selection of media content, the informants had followed Deddy Corbuzier's YouTube channel, and followed every upload of the YouTube content.

**Keywords:** Reception analysis, Self-identity, Podcast and YouTube Deddy Corbuzier

## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi komunikasi menjadikan media sosial bagian dari kehidupan remaja, sebagai akses untuk berkomunikasi dan bersosialisasi satu sama lain, tidak jarang remaja menghabiskan waktunya hanya untuk mengakses media sosial (Fan et al., 2017; Wagner et al., 2014) Dengan platform-platform media sosial khalayak dapat berkomunikasi dengan mudah kepada orang di seluruh dunia tanpa terikat oleh ruang dan waktu (Anderson & Jiang, 2018; Irwanto & Irwansyah, 2020).

Kehadiran internet dan media sosial menjadi kebutuhan khalayak untuk mengakses informasi, bahwa saat ini khalayak mempunyai keleluasaan untuk dapat menikmati konten-konten yang ada di media sosial (Thurlow et al., 2004). Akses terhadap media, membawa khalayak menjadikan media sosial sebagai kebutuhan primer dalam kehidupannya, hal ini terjadi karena kepuasan serta kemudahan yang diakses melalui media sosial dapat memberikan informasi, hiburan, pendidikan serta informasi penting lainnya dari seluruh dunia, dapat diakses melalui media sosial (Nasrullah, 2020).

Berbagai jenis konten dapat dinikmati di YouTube sehingga khalayak dapat memilih jenis konten yang dibutuhkan antara lain konten tutorial, unboxing, review, edukasi, video gaming, berita, talkshow, makanan, vlog, podcast dan drama (Briandana et al., 2021). Dengan banyaknya konten-konten di YouTube yang di kemas secara santai dan tidak terikat aturan sehingga dekat dengan kehidupan khalayak, membuat konten-konten yang disajikan dapat diterima dan mudah dipahami, dan khalayak dapat mengulang-ulang video tersebut sehingga dapat memahaminya (Crick, 2017; Gümüş, 2018).

Beragamnya kanal Youtube membuat khalayak menjadi lebih selektif dalam

memilih konten dan menentukan media (Briandana et al., 2023). Bicara tentang konten, tentu ada konten kreator yang memanfaatkan elektabilitas YouTube di Indonesia dengan membuat macam-macam jenis konten yang memiliki ciri khasnya masing-masing (Evans et al., 2018). Channel YouTube Deddy Corbuzier yaitu closethedoor podcast sukses merajai Youtube Indonesia dengan subscriber 16,7 juta subscriber sejak dibuat pada 8 Desember 2009 dan akan berubah seiring berjalannya waktu. Konten “Kuliah Gak Penting” yang diunggah pada tanggal 8 Maret 2020, yang berdurasi 35:32 sudah ditonton 5.031.832 sejak diunggah, Dalam konten tersebut membahas isu tentang peran penggunaan media sosial terhadap kesehatan mental remaja yang dimulai pada durasi 10:30-35:32. Konten-konten yang di tayangkan di chanel YouTube Deddy Corbuzier selalu menarik untuk ditonton dan mampu menembus jutaan penonton setiap kali diunggahnya, sehingga tidak jarang menjadi trending di YouTube.

Peran podcast “Kuliah Gak Penting” sebagai media sharing, sangat bermanfaat jika khalayak dapat menginterpretasikan pesan yang disampaikan dalam konten tersebut. Sebagaimana fungsi media sharing yaitu untuk memberikan informasi, salah satunya adalah sebagai konten edukasi (Rains et al., 2015).

Podcast menjadi media alternative yang saat ini sedang di minati oleh khalayak. Dengan konsep yang baru memberikan unsur visual didalamnya podcast semakin berkembang di Indonesia. Hal ini terbukti dengan semakin banyaknya konten podcast yang muncul di platform YouTube (Silalahi, Luik, & Aritonang, 2021).

Sastroatmojo (2021) menjelaskan bahwa, dengan pesatnya perkembangan teknologi komunikasi, khalayak menjadi lebih aktif, khalayak dapat menggunakannya media sosial (YouTube) sebagai informasi.

Konten podcast di YouTube kerap memberikan pengetahuan, wawasan, hiburan dengan sudut pandang baru bagi penggunanya. Kebutuhan akan informasi yang dibutuhkan oleh khalayak membuat khalayak menentukan konten apa yang diinginkannya. Khalayak cenderung ingin berbagi pengalaman yang mereka rasakan, dikarenakan hubungan sosial diantara mereka, dengan cara mereka masing-masing, dan menggunakan media yang mereka inginkan. Dengan peran media social yang memiliki jangkauan luas, khalayak dapat menentukan siapa yang akan menjadi tujuannya. Khalayak memiliki karakteristik yang heterogen dimana mereka berasal dari lapisan kategori sosial (suku, agama, ras, serta adat istiadat) yang berbeda-beda.

Berkemabnagnya media social dimanfaatkan khalayak sebagai ajang untuk menuangkan ide-ide kreatif. Dimana selain mendapatkan apresiasi terhadap konten, pengguna juga bisa mendapatkan popularitas, serta keuntungan yang menjadikan semangat dalam membuat konten-konten Youtube. Segala upaya dilakukan agar mejadi yang terbaik oleh penggunanya, untuk mendapatkan like, komentar, dan subscribe (Tumiwa, et al., 2021).

Perkembangan Youtube terus menjadi tren hingga saat ini, Platform berbagi video ini menjadi kebutuhan khalayak di sela-sela waktunya dengan menonton konten yang dapat dinikmati, sesuai dengan kebutuhan dan suasana hatinya (Permadi, et al., 2020). Dilansir dari situs resmi youtube, setiap bulan youtube diakses hingga lebih dari 2 milyar pengguna di seluruh dunia, dengan jam tonton satu hari mencapai lebih dari 1 miliar. (Tumiwa, et al., 2021).

Berdasarkan laporan We Are Social dan Hootsuite, keduanya merilis laporan "Digital 2021: The Latest Insight Inti The State of Digital" yang diterbitkan pada 11 Februari 2021. Penggunaan Internet di iindonesia pada awal 2021 mencapai 202,6

juta jiwa, jumlah ini meningkat sebesar 15.5 persen atau sebanyak 27 juta jiwa dibandingkan tahun 2020. Layanana video streaming paling banyak digunakan di Indonesia dengan persentase 93.8 %. Penggunaan Platform streaming ini menghabiskan waktunya dengan rata-rata 25.9 % per bulan, dimana akses terhadap platform ini merupakan yang terlama untuk kategori streaming (Ariesanti, et al., 2021) Merujuk pada data diatas media sosial merupakan alat yang efektif untuk melakuakan peluang bisnis, sebagai ajang untung menginfluence, sebagai iklan, dan untuk menuangkan ide-ide (Ariesanti, et al., 2021). media sosial banyak menciptakan kreator-kreator baru dengan menciptakan konten-konten yang dapat menjadikan keuntungan bagi pembuatnya, pembuat konten ini tidak selalu meghadirkan konten yang positif tetapi banyak diantara mereka yang membuat konten negative seperti bullying, prank, pamer dan konten kontradiktif lainnya (Ariesanti, et al., 2021). Menurut Sandara, Rokeach, dan Malvin (2021). Keaktifan khalayak terhadap media sosial dapat dilihat di sekitar lingkungan tempat tinggal kita, dimana khalayak selalu menggunakan handphone saat melakukan berbagai aktifitas. Peran media sosial menjadi sangat berarti bagi penggunanya, media sosial juga merubah kebiasaan budaya pada suatu tempat. Konsep-konsep yang ditawarkan oleh media sosial melahirkan kebiasaan-kebiasan baru yang membuat penggunanya senang dengan fitur-fitur yang tersedia sehingga mengubah pola interaksi sosial masyarakat (Putri, dkk., 2020). Pengguna media sosial mencakup semua golongan umur dan lapisan masyarakat.

Perkembangan teknologi komunikasi membawa perubahan budaya yang berkembang dalam masyarakat (Adiarsi et al., 2015). Keberadaan media sosial melahirkan pergeseran baik dalam budaya,

etikan, maupun norma-norma dalam masyarakat (Cunningham & Craig, 2016). Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018, menunjukkan lebih dari 219 juta penduduk di Indonesia berusia lebih dari 15 tahun mengalami gangguan kesehatan mental emosional. Data yang dirilis oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia dengan kurun waktu 5 tahun sekali meningkat dimana prevalensi gangguan mental emosional yang dirilis pada 02 November 2018 pada penduduk berusia 15 tahun keatas mengalami peningkatan dengan persentase 6% menjadi 9.8%. hal ini terjadi karena faktor lingkungan, faktor psikososial dimana adanya perubahan mood, kehilangan kesenangan, harga diri rendah, perasaan bersalah dan tidak percaya diri (Uhls, 2017; Hastuti, Soetikno & Heng, 2021).

Berdasarkan laporan Provinsi Jawa Barat, Riskesdas (2018) Prevalensi gangguan mental emosional di Jawa Barat. Menunjukkan bahwa usia remaja yaitu pada usia lebih 15-24 tahun mengalami gangguan mental tertinggi yaitu dengan persentase 11,70 % dan prevalensi sebesar 11.968.

Laporan penerapan SPM bidang Kesehatan Kota Depok Tahun (2021). Pelayanan kesehatan orang dengan gangguan jiwa tidak mencapai target yang telah ditetapkan oleh daerah dan pusat yaitu dengan target 100 %. Kota Depok hanya mampu mencapai persentase 44.84 % dengan 1.563 jiwa yang mendapatkan pelayanan kesehatan.

Kasus-kasus di atas merupakan kasus kekerasan di Kota Depok yang kerap terjadi di media sosial, banyaknya kasus penyalahgunaan media sosial di Kota Depok menjadi fakta bahwa kurangnya kesadaran remaja kota depok dalam pemanfaatan media sosial sebagaimana fungsinya, hal ini perlu di evaluasi oleh pemerintah Kota Depok dengan berbagai jenis eksploitasi yang terjadi

khususnya dalam pemanfaatan media sosial yang kerap disalah gunakan.

Menurut Briandana (2019) khalayak merupakan suatu individu yang kompleks mereka berfikir serta memaknai sesuatu terhadap budaya yang dianutnya. khalayak tidak dipandang sebagai penerima konten saja tetapi khalayak berhak memilih konten yang dianggapnya sebagai kebutuhan. kompleksitas ini juga berkembang dengan peran manusia itu sendiri bahwasannya setiap individu mempunyai pemaknaan terhadap apa yang ia lihat, dengar, dan rasakan karena manusia memiliki sifat heterogen.

Kehadiran media sosial yang menjadi penghubung antara individu dengan orang lain dapat mengubah pola komunikasi yang terjadi dalam masyarakat. seseorang tidak perlu berinteraksi secara langsung hanya cukup menggunakan media sosial untuk dapat berkomunikasi, hal ini mengurangi interaksi sosial dan dapat menciptakan jarak sosial dalam masyarakat (Hasibi, et al., 2020).

Menurut Alyusi (2016) akses media sosial membuat khalayak ingin memanfaatkan dengan cara menggunakan platform-platform yang tersedia, seperti facebook, instagram, youtube dan sebagainya. Nasrullah (2015) menyatakan Interaksi di media sosial menjadi perubahan budaya di era digital saat ini. Dimana khalayak bisa berinteraksi kepada siapapun melalui media sosial dengan cara mengunggah konten, mengupload foto atau video, membuat status, membagikan konten, menyukai postingan dan berkomentar. Perubahan budaya dalam bermedia tidak selalu di pandang positif tetapi juga memicu timbulnya aspek immaterial seperti pola pikir, perubahan tingkah laku dan yang lainnya (Sriyana, 2021). Jika penggunaan media sosial tidak di kontrol oleh remaja, maka hal-hal buruk dapat menghambat perkembangannya, seperti dapat menyebabkan gejala depresi, harga diri

rendah, tidak percaya dengan penampilan, kecemasan sosial, dan lain-lain (Uhls, 2017; Hastuti, Soetikno & Heng, 2021).

Remaja yang diteliti pada penelitian ini yaitu remaja yang berdomisili di lingkungan kota Depok. Informan dalam penelitian ini dipilih berdasarkan kriteria yang telah dikelompokkan berdasarkan tiga wilayah tempat tinggal serta pendidikan yang berbeda di lingkungan kota Depok. Hal tersebut sebagai bentuk latar belakang budaya serta pemahaman informan dari lingkungan serta pendidikan dalam interpretasi text media.

Penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dibahas sebagai acuan utama dalam penelitian ini, yaitu: Analisis Resepsi Terhadap Clickbait Headline Pada Vlog di Kanal Youtube Atta Halilintar (Zsazsa Suci Nurzain & Hadi Purnama, 2021), Analisis Resepsi Penonton Remaja Video Mukbang Dalam Kanal Youtube “Yuka Kinoshita” (Adian Titanian Supriyatman & Catur Nugroho, 2019), Analisis Resepsi Penonton Terhadap Pesan Video “Saya Mualaf Bila” di Akun Channel Youtube Deddy Corbuzier (Diana wahyuni, Yanto & Sri Narti, 2020). Penelitian-penelitian terdahulu ini yang menjadi rujukan utama dalam penelitian ini, dimana dalam penelitian ini sebagai referensi dalam penelitian ini.

Dalam penelitian yang dibuat kali ini menggunakan Platform YouTube yaitu podcast “Kuliahh Gak Penting”. Dimana dalam hal ini peneliti ingin mengetahui sejauh mana peran podcast sebagai media sharing dapat mengedukasi khalayak (Nabila, et al., 2020). Interpretasi remaja terhadap konten “Kuliah Gak Penting” apakah bisa dijadikan sebagai pandangan bahwa media sosial merupakan sebaik penggunaannya dan seburuk penggunaannya oleh khalayak untuk mengulas balik bahwa remaja merupakan penerus perjuangan bangsa dan menjadi estafet kepemimpinan oleh karenanya remaja harus mempunyai kesehatan mental

yang sehat dan bijak dalam penggunaan media social untuk dapat menggunakan media sosial secara sehat (Nabila, et al., 2020).

Peneliti menggunakan podcast Deddy Corbuzier “Kuliah Gak Penting” karena podcast “Kuliah Gak Penting” mempunyai nilai tersendiri di mata para penontonnya. Terbukti Sejak diunggah pada 8 maret 2020 hingga saat ini sudah ditonton sebanyak 5.031.832.

Dalam Konten tersebut menyampaikan bahwa peran pengguna media sosial yang tidak sehat dapat merugikan kesejahteraan mental remaja, dan harus ditanggung konsekuensinya oleh pengguna, seperti hal-hal yang menimbulkan kecanduan media sosial akan mempengaruhi aspek-aspek perkembangan remaja (Nasrullah, 2015).

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan metode melalui pendekatan analisis resepsi. McQuail (1997) analisis resepsi memfokuskan pada penerimaan dan pemahaman makna media dan khalayak. Khalayak memaknai isi media sesuai dengan latar belakang sosial budaya yang mereka miliki terhadap seluruh pengalaman khalayak serta produksi kultural. Dengan penerimaan makna media khalayak dapat menginterpretasikan apa yang mereka rasakan dengan pengalaman mereka masing-masing.

Dari uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti konten podcast Deddy Corbuzier “Kuliah Gak Penting”. Yang berkaitan dengan interpretasi remaja terhadap konten closethedoor podcast “Kuliah Gak Penting” di lingkungan Kota Depok dari sisi interpretasi khalayak.

## KAJIAN TEORI

**Identitas Diri dan Pembentukannya.** Shaw (2017) menjelaskan bahwa perkembangan zaman membawa perubahan terhadap

bentuk-bentuk individualisme kedalam sebuah pemikiran dimana sebuah identitas ditransformasikan dan bekerja. Transformasi ini berkembang dengan perubahan zaman yang membawa individu kedalam sebuah pemikiran baru yaitu pengalaman dimana proses ini dipengaruhi oleh struktur sosial yang mencoba menyesuaikan nya terhadap lingkungan (Escalas et al., 2013). Menurut Hall, tatanan kehidupan sosial dewasa ini terjadi karena perkembangan mesin atau globalisasi, sehingga budaya mudah menyebar dengan sangat cepat dan bisa dinikmati oleh siapapun dan mengubahnya. Dari penjelasan ini Stuart Hall menempatkan pembentukan identitas menjadi 3 konsep yang berbeda yaitu enlightenment subject, sociological subject, dan post-modern subject.

**Analisis Resepsi Khalayak.** Analisis resepsi khalayak merupakan proses pembuatan makna yang dilakukan khalayak ketika mereka menonton tayangan film, televisi serta platform-platform digital seperti youtube dan sebagainya, Analisis resepsi digunakan khalayak untuk memahami makna terhadap apa yang ditonton, dirasakan dan mendapatkan pemahaman terhadap tayangan tersebut yang disebut sebagai makna dari sebuah text, analisis resepsi tidak hanya memaknai tayangan video saja tetapi juga dapat menganalisis majalah, novel-novel, serta artikel yang dapat dimaknai oleh khalayak terhadap apa yang dibaca (Ida, 2014: 161).

Asumsi dasar dari analisis resepsi yaitu khalayak aktif, khalayak aktif merupakan audiens yang memaknai sebuah teks dengan latar belakang budaya mereka masing-masing (suku, agama, ras, etnis) serta kehidupan sehari-hari mereka dimana khalayak mempunyai sifat heterogen (Ida, 2014: 162).

Hall (1972) dalam Ida (2014: 162) menuliskan teori encoding dan decoding

sebagai pesan text yang diproduksi dan dikonsumsi oleh khalayak serta penerimaan makna khalayak terhadap konten-konten yang diproduksi di media massa.

Menurut Ott & Mack (2014: 246) dalam Andung (2019: 34) menjelaskan pada hakekatnya teori analisis resepsi merujuk pada representasi atau sudut pandang audiens memaknai sebuah konten dari media yang dikonsumsinya. pemaknaan dalam teori resepsi tidak inheren melainkan muncul sebagai pemaknaan dari proses selama pengiriman pesan itu terjadi sehingga khalayak mempunyai sudut pandang terhadap pesan media tersebut.

Konsumsi makna media dapat menjadi pertukaran ide dengan khalayak. Baran & Davis (2003: 169-170) dalam Andung (2019: 38) menyatakan bahwa perhatian atas media teks yang diinterpretasikan oleh khalayak merupakan pemaknaan mendalam, oleh sebab itu secara luas komunikasi massa merupakan pemaknaan suatu budaya dalam memahami is sebuah teks media.

Untuk melakukan penelitian dalam analisis resepsi ada beberapa metode diantaranya yaitu wawancara mendalam dan juga FGD (Focus Group Discussion), hal ini dapat dijadikan rujukan dalam teknik pengumpulan data dalam penelitian analisis resepsi (Briandana et al., 2023).

### **Khalayak Aktif**

**Pengertian Khalayak Aktif.** Levi dan Windahl (1985) menjelaskan bahwa khalayak aktif secara terminologi yaitu:

“Orientasi Khalayak secara sadar dan selektif terhadap proses komunikasi. Secara singkat, hal ini menunjukkan bagaimana penggunaan media di motivasi oleh kebutuhan dan keinginan yang didefinisikan oleh anggota khalayak itu sendiri, dan partisipasi aktif tersebut dalam proses komunikasi kemungkinan terfasilitasi, terbatas atau dengan kata lain tergantung dari harapan dan

efek atau pengaruh yang terhubung dengantayangan media”

Berdasarkan pengertian diatas khalayak aktif merupakan individu, kelompok, organisasi, ataupun intansi yang mendapatkan penerimaan pesan untuk dapat dimaknakan kedalam sebuah pemahaman serta tindakan yang tidak dapat dipandang sebagai satu pemahaman melainkan dari berbagai sudut pandang serta pemahaman yang berbeda-beda, dalam model proses komunikasi massa (Triyono, 2021: 21).

**Karakteristik Khalayak Aktif.** Karakter Khalayak juga di jelaskan oleh Hiebert dan Reuss (1985) pengertian khalayak dalam komunikasi massa memiliki lima karakteristik diantaranya:

1. Khalayak cenderung ingin berbagi pengalaman, serta seringkali khalayak mengikuti realitas sosial yang terjadi dimasyarakat dan pemilihan konten oleh khalayak didasarkan pada keinginan atau kondisi dimana hal tersebut menjadi fenomena sosial masyarakat.
2. Khalayak cenderung terbagi di berbagai wiayah sasaran yang menjadi target dari pembuat konten. dimana hal ini menjadi kajian tersendiri para pembuat konten terhadap pasar yang akan menjadi sasarannya.
3. Heterogen merujuk dari berbagai lapisan kalangan sosial yaitu (suku, agama, ras, etnis) serta berbagai hal yang menjadikan khalayak mempunyai budayanya masing-masing yang menjadi ciri dari khalayak itu sendiri.
4. Audience cenderung anonin, tidak mengenal satu sama lain yang juga menggunakan media.
5. Audience secara dipisahkan dari komunikator bahwa khalayak mempunyai sikap yang unik terhadap konten-konten yang diproduksi.

## METODE

**Paradigma Penelitian.** Penelitian ini menggunakan paradigman konstruktivis dengan metode analisis resepsi. Penelitian analisis resepsi merupakan penelitian yang tepat untuk peneliti dalam melakukan penelitian persepsi khalayak. Dimana dalam penelitian ini peneliti akan mengetahui pendapat khalayak dari sebuah platform digital yaitu YouTube (podcast), penelitian ini sejalan atau berhubungan dengan konsep teori analisis resepsi yaitu pemaknaan khalayak terhap pesan media teks (Andung, 2019: 37)

**Subjek Penelitian.** Subjek penelitian yang akan menjadi penelitian ini yaitu remaja 15-24 tahun, pengguna aktif media sosial di lingkungan Kota Depok dan dilakukan di beberapa kecamatan di kota depok. pemilihan lokasi penelitian ini didasari oleh konsep Hall (1972) bahwa latar belakang sosial, ekonomi dan politik, menentukan cara pandang seseorang terhadap realitas sosial yang ditampilkan, disebarkan, kemudian dipublikasikan dengan cara pandang individu berdasarkan pengalaman, pengetahuan serta latar belakang budaya. Dimana kemajuan teknologi komunikasi berperan aktif dalam pembentukan identitas satu individu dengan individu lainnya serta lingkungan dapat membentuk suatu budaya baru yang akan berbeda satu dengan yang lainnya. Di era digital saat ini media sosial mendominasi kehidupan khalayak sehingga cara kita melihat, memandang, memahami dan berperilaku telah diantairai oleh media. Apa yang terjadi di sekeliling kita menentukan cara kita bertindak, berfikir dan berperilaku karena apa yang kitalihat, tonton, baca mengajarkannya untuk berbuat seperti itu. dan pada kenyataanya budaya kita hari ini dibentuk oleh media yang kita gunakan (Ida, 2014).

Kriteria subjek penelitian :

1. Remaja usia 15-24 Tahun.
2. Pengguna aktif media sosial.
3. Berdomisili di Kota Depok.
4. Kategori SMA, Kuliah, dan remaja SMA yang tidak melanjutkan kuliah.
5. Banyaknya Informan adalah 9 orang.

Berdasarkan informan yang peneliti wawancarai yaitu merupakan subscriber Deddy Corbuzier, aktif menonton podcast Deddy Corbuzier dan sudah menonton konten kuliah gak penting. Penelitian ini dilakukan di tiga kecamatan di kota Depok yaitu, Kecamatan Tapos, Kecamatan Cilodong, dan kecamatan sukrajaya, dengan dengan kategori remaja yang berbeda, hal ini didasarkan dengan konsep Stuart Hall yang menyatakan latar belakang sosial, ekonomi dan politik yang berbeda memiliki interpretasi yang berbeda terhadap konten media (Ida, 2014: 3-4).

**Teknik Pengumpulan Data.** Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan wawancara mendalam. Menurut Moleong (2005) dkk., (2021) wawancara mendalam merupakan sebuah teknik pengumpulan data kualitatif dengan proses menggali informasi secara mendalam, terbuka, dan bebas dan fokus dengan masalah penelitian yang difokuskan kepada pusat penelitian. dalam pelaksanaannya wawancara mendalam menyiapkan terlebih dahulu pertanyaan-pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

**Resepsi remaja terhadap pembentukan identitas diri pada podcast Deddy Corbuzier.** Dalam proses pembentukan identitas diri banyak hal yang menjadi referensi bagaimana suatu kepercayaan tersebut diterima ataupun tidak sebagai suatu keyakinan. Hal-hal yang disukai dan yang

tidak disukai, yang diperlukan dan yang tidak diperlukan, serta proses bagaimana khalayak bisa menerima suatu pemahaman baru dari sebuah referensi yang dipilih berdasarkan pertimbangan khalayak mengkonsumsi media (Nightingale, 2003; Nasrullah, 2019: 7-9). Identitas diri tidak hanya terbentuk dengan sendirinya, melainkan ada dorongan-dorongan dari luar yang dapat meneguhkan keyakinan khalayak. Pesatnya perkembangan informasi teknologi membuat khalayak semakin mudah mencari dan mendapatkan referensi yang dibutuhkan. Perkembangan Youtube memudahkan khalayak dengan berbagai macam konten yang bisa dipilih sesuai dengan kebutuhannya. Kanal youtube Deddy Corbuzier merupakan salah satu kanal youtube di Indonesia yang selalu menarik untuk ditonton dengan menghadirkan topik yang selalu menarik untuk dibahas tidak terkecuali dengan konten “Kuliah Gak Penting”, yang mengangkat tema isu kesehatan mental pengguna media sosial. Isi dari konten tersebut terdiri dari bagaimana media sosial merusak kesehatan mental remaja dengan fitur-fitur yang ada didalamnya, cara mengontrol diri, dan cara menggunakan media sosial yang sehat. konten podcast tersebut dapat membentuk identitas diri remaja sesuai dengan apa yang khalayak inginkan, dan penggunaan media sosial yang baik dapat membuat seorang individu menjadi dirinya sendiri, yakin dengan keputusan-keputusan, dan percaya diri. sehingga konten tersebut menjadi konsumsi informan membentuk dirinya. berikut alasan para informan memilih konten podcast deddy corbuzier sebagai pemahaman dalam proses pembentukan identitas diri. Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, informan yang bernama Dandi mengatakan :  
“Konten tersebut membentuk identitas diri saya seutuhnya, Apa yang dibicarakan dalam konten tersebut benar benar terjadi dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah,

sosial, dan keluarga, saat ini jadi lebih bisa menjaga diri tau batesannya plus minus dari media sosial cara menggunakannya dan efek media sosial ternyata sangat besar terhadap kesehatan mental”. (Informan 1)

Elsiya berpendapat konten podcast Deddy Corbuzier membantu memberi motivasi terhadap nilai-nilai pemahaman yang diberikan, seperti harus peduli terhadap diri sendiri dan bagaimana cara menggunakan media sosial yang baik, hal tersebut informan butuhkan untuk membentuk identitas dirinya sebagai seorang pelajar.

“Podcast tersebut sangat membantu memberi motivasi untuk diri saya, saya kan masih belajar jadi masih harus mencari nilai-nilai baru lagi untuk membangun nilai di dalam diri saya, merepresntasikan apa yang saya inginkan seperti saya harus bisa mengatur jadwal lagi lebih peduli lagi terhadap diri sendiri, dan lebih baik lagi menggunakan media sosial”. (Informan 2)

Berbeda dengan pendapat Dandi, dan Elsiya, yang memandang konten tersebut membantu dalam membentuk identitas diri. Mirza berpendapat bahwa konten tersebut tidak seutuhnya membentuk identitas dirinya karena Mirza sudah mempunyai strategi dalam bermedia sosial, dan konten tersebut hanya sebagai pembelajaran dan informasi.

“Sebagian saya setuju untuk pembelajaran dan informasi, saya sudah bisa mempunyai strategi dalam bersosial media seperti membuat second account dan menyaring follower saya sehingga saya bisa share apa yang saya ingin share sehingga saya tidak ada kecemasan untuk hal yang tidak saya inginkan. saya sendiri tidak punya banyak teman di lingkungan saya sehingga jika tidak menggunakan media sosial sendiri agak sulit”. (Informan 3)

Pengalaman Puasa Sosmed yang diberikan membuat informan pupah mempunyai keinginan mengikutinya, Pupah merasa tertantang untuk puasa sosmed karena

menurutnya itu langkah yang baik untuk kesehatan mentalnya.

“Pengalaman pak nadiem membuat saya termotivasi dan jadi lebih percaya diri lagi, saya juga ingin seperti pak nadiem puasa sosmed, mengurangi aktifitas di sosmed dan menambah aktifitas di luar sosmed agar bisa mengontrol diri dan menjaga kesehatan mental”. (Informan 4)

Sama dengan pendapat informan Pupah, informan Rama juga tertantang untuk puasa sosmed, dan merubah pola penggunaan media sosial yang membuatnya resah menjadi semakin baik lagi.

“Konten tersebut meyakinkan saya untuk berhenti bermedia sosial dan saya ingin merasakan bagaimana hidup tanpa media sosial yang membuat saya resah, sehingga saya tertantang melakukan hal tersebut untuk membuat hidup saya lebih baik lagi”. (Informan 5)

Berbeda dengan Pupah, dan Rama, Iwan justru sudah membatasi penggunaan media sosial, konten tersebut membuat iwan semakin yakin dengan apa yang sudah dijalankannya selama ini dan semakin memperteguh identitas dirinya.

“Konten tersebut meneguhkan saya kembali terhadap media sosial dan efek nya ke kesehatan mental ternyata luar biasa, dan keputusan yang sudah saya ambil memang seharusnya saya lakukan. Saya sudah stop menggunakan instagram, facebook saya juga tidak menggunakan tik tok hanya youtube dan whatsapp sebagai informasi dan komunikasi sejak 4 tahun lalu dan itu membuat saya lebih tenang”. (Informan 6)

Lala juga mengalami hal yang sama dengan informan Iwan, dan semakin yakin dengan keputusannya yang selama ini menurutnya salah dan terkadang membuatnya bimbang terhadap apa yang menjadi keputusannya, konten tersebut memantapkan identitas dirinya bahwa keputusan puasa sosmed itu tidak salah.

“Saya semakin yakin dan lebih memperteguh identitas diri saya, karena udah cukup selama 3 tahun ini sudah tidak bermain sosmed instagram, twitter, facebook hanya main whatsapp dan youtube, saya sangat memmanage penggunaan media sosial, temen temen bertannya kenapa gak main sosmed padahal sosmed seru itu bikin goyah hati biasanya”. (Informan 7)

Sama seperti informan Dandi dan Elsiya, menurut Sinin konten tersebut memberi pemahaman untuk lebih bijak bersosial media dan lebih terarah lagi.

“Sehari-hari saya main media sosial saya suka menonton konten-konten yang saya sukai. saat ini saya lebih berfikir luas dan bijak dalam bersosial media, saya juga bisa membatasi diri saya sehingga tidak terdoktrin dan terpancing dengan orang-orang yang ada di media sosial”. (Informan 8)

Apri juga merasakan hal yang sama dengan Dandi, Elsiya, dan Sinin. Menurutnya sumber dalam konten tersebut terpercaya sehingga membuatnya yakin terhadap keabsahan informasi dari konten tersebut dan mempercayai keutuhan makna sebagai pembentuk identitas diri.

“Identitas diri saya terbentuk dari konten tersebut, sumber dari konten tersebut membuat saya percaya diri terhadap apa yang dibicarakan mengenai media sosial yang dapat merusak kesehatan mental, bagaimana cara menggunakan media sosial yang baik, saat ini saya lebih percaya diri terhadap keputusan-keputusan yang saya ambil dalam bermedia sosial”. (Informan 9).

Konten podcast Deddy Corbuzier memberikan pemahaman untuk membentuk identitas diri informan melalui motivasi, nilai-nilai yang diberikan, serta peneguhan nilai-nilai, membuat informan yakin dan lebih mantap terhadap identitas dirinya saat ini. Sumber yang kuat membuat informan semakin yakin terhadap keabsahan informasi yang diterimanya.

### **Resepsi pengalaman remaja terhadap keresahan pada penggunaan media social.**

Konten podcast Deddy Corbuzier Kuliah Gak Penting. Membahas isu kesehatan mental pengguna media sosial, dimana dalam konten tersebut dijelaskan bagaimana polarisasi dalam penggunaan media sosial itu dibangun dan menjadi komoditas. Konten tersebut juga membagikan pemahaman serta edukasi bagaimana penggunaan media sosial dapat menimbulkan kecanduan dan menimbulkan stimulasi dopamin kita yang terus berkurang kesenangannya, kecanduannya jadi menambah, dosisnya harus naik. Dan khalayak tidak sadar bahwa itu menimbulkan kecanduan dan kecanduan media sosial itu harus di manage dan nyata, kecanduan media sosial merupakan hal yang menciptakan perasaan loneliness yang sangat tinggi dan berkontribusi kepada kesehatan mental remaja yang hidupnya di media sosial. Media sosial tidak lepas dari kepalsuan tidak jarang apa yang mereka lihat di media sosial bukan jati dirinya melainkan versi terbaik dari dirinya, hal inilah yang menjadi keresahan itu terbentuk, bagaimana khalayak tidak percaya diri, merasa iri, dan harga diri rendah.

Dari hasil wawancara dengan informan, pengalaman yang dibagikan konten tersebut tentang bagaimana bullying di media sosial, cara mengengineer terhadap suatu postingan untuk mendapatkan likes yang menciptakan dopamin, ternyata juga dirasakan oleh Dandi.

“Keresahan yang saya rasakan itu banyak seperti bullying trus postingan postingan yang tidak bermakna seperti hanya foto foto makanan mengumbar aktifitas sehari hari itu kan menimbulkan rasa iri”. (Informan 1)

Keresahan juga dirasakan oleh Elsiya, Elsiya membenarkan konten tersebut bahwa dirinya selalu mempersembahkan versi terbaik yang dimiliki untuk kesenangan followers nya, kesenangan elsiya menggunakan instagram menjadikan waktu terasa berjalan lebih cepat.

“Saya mengalami keresahan-keresahan seperti harus mempersembahkan versi terbaik diri saya di media sosial, hal tersebut saya lakukan untuk memperindah di akun media sosial saya dan itu sering sayalakuakan soalnya jika kita posting sesuatu yang negative dari diri kita kan jadi memperjauh orang lain, serta waktu yang terasa cepat sekali kalau main media sosial misal buka instagram jam 4 sore tiba-tiba sudah jam 8 malam”. (Informan 2)

Mirza mempunyai cara untuk mengatasi keresahannya yang berbeda dari Dandi dan Elsiya, Mirza setuju dengan pendapat yang menyatakan bahwa media sosial itu sebaik penggunaannya dan seburuk penggunaannya, hal itu dilakukan mirza bagaimana penggunaan media sosial digunakannya.

“Saya memfollow orang yang memang benar-bener aja jadi saya gak pernah kalau misal dia ngepost saya insecure atau apalah, saya juga punya ig second account itu saya buat untuk orang yang ingin follow saya aja yang satu pemikiran, karena saya kadang insecure di first account kalau upload hal yang saya suka seperti anime saya takut itu mengganggu viewers status instagram saya makanya saya buat second account, disitu saya sharing lagi orang orang yang dekat sama saya jadi saya sendiri merasa aman dan bebas kalau pengen upload hal-hal yang saya suka”.(Informan 3)

Informan Pupah merasakan bagaimana media sosial membuat pola pikir yang tidak sehat, menimbulkan kecanduan, dan harga diri rendah.

“Saya suka bikin status dan saya suka lihat siapa aja yang melihat status saya, yang like siapa aja dan itu jadi ketergantungan kalo yang like sedikit atau yang lihat sedikit itu kepikiran apa yang salah, apakah tidak menarik postingan saya, apakah saya kurang asik padahal mungkin sistem matriks nya sedang down”. (Informan 4)

Pengalaman memposting makanan dialami oleh informan Rama hal tersebut

dilakukannya untuk menampilkan gaya hidupnya di media sosial.

“Pengalaman yang dibicarakan dalam konten tersebut benar dan saya merasakan, ketika saya memesan makanan saya harus menguploadnya untuk gaya hidup saya dan mendapatkan like dari followers saya”. (Informan 5)

Iwan juga beranggapan dirinya ternyata selalu resah terhadap suatu postingan, dan resah terhadap orang yang selalu ikut campur terhadap urusan orang lain. Hal ini yang menjadi masalah dalam konten tersebut bagaimana critical thinking menjadi sesuatu yang perlu dipahami dan disadari secara internal.

“Saya selalu beranggapan kemana mana terhadap suatu postingan, negative nya juga sangat banyak banyak orang selalu ikut campur dengan kehidupan orang lain, dan kita tidak jadi diri sendiri di media sosial”. (Informan 6)

Sama dengan Informan iwan, lala mempunyai keresahan yang sama, menurutnya memposting di media sosial bukan untuk memperbaiki keadaan tetapi malah memperburuk keadaan.

“Jadi kalau dulu temen post ok kita post juga kalau temen ada disini kita iri, terus kalau post temen sering nannya nannya lagi dimana, lagi sama siapa lebih ikut campur dengan urusan pribadi dan juga pernah ada suatu waktu temen bilang ih filternya jelek jadi bikin kepercayaan diri menurun dan juga lebih terbuka keorang lain tentang urusan pribadi kita”. (Informan 7)

Informan Sinin merasakan hal yang sama dengan lala, bagaimana critical thinking dibutuhkan di era digital saat ini untuk memperbaiki tatanan kehidupan sosial.

“Ketika saya nongkrong saya geram dengan teman-teman saya yang sibuk bermain handphone, diusahakan ketika kumpul fokus kepada orang yang ada di depan kita apa yang ingin kita bicarakan, tujuannya apa

bukan fokus kepada handphone”.(Informan 8)

Pengalaman apri sama dengan pengalama elsiya, dan pupah. Apri selalu insecure terhadap apa yang dilakukannya di media sosial. ketidakpercayaan ini membuat remaja sulit menampilkan kemampuannya.

“Ketika saya memposting sesuatu, saya memerlukan waktu banyak untuk memikirkan caption nya, kata katanya salah atau enggak ya, terus ada balasan lagi gak ya kekitannya takutnya dikata apa gitu suka kayak gitu. Saya juga suka insecure jika temen saya posting jala-jalan dan saya gak pernah jalan-jalan”. (Informan 9)

Keresahan penggunaan media sosial tidak lepas dari gaya hidup remaja yang hidupnya bergantung kepada media sosial, penggunaan media sosial yang tidak sehat menyebabkan penggunaannya tidak bisa mengontrol dirinya sehingga tidak percaya diri, mempunyai pola fikir yang tidak sehat, memperburuk keadaan dan sulitnya mengeksplor kemampuan.

**Resepsi remaja terhadap pemahaman isu kesehatan mental pengguna media sosial (sebagai pencegahan).** Sebagai langkah untuk mengkampanyekan isu penggunaan media sosial terhadap kesehatan mental konten podcast deddy corbuzier memberikan pemahaman bagaimana seorang individu harus peduli terhadap dirinya di media sosial untuk kualitas hidupnya yang lebih baik. Diharapkan pemahaman yang diberikan dalam konten podcast deddy corbuzier dapat memberikan masukan, tips, serta upaya dalam menggunakan media sosial dengan lebih baik lagi. konten ini sangat baik untuk ditonton para remaja dan orang tua sebagai pemahamannya dalam penggunaan media sosial, sebagai pencegahan terhadap perasaan dan perilaku di media sosial yang kurang baik. Kesehatan mental merujuk pada seluruh aspek kehidupan seseorang, baik fisik ataupun

psikis. Dalam isu kesehatan mental meliputi stress, pengambilan keputusan, rasa tidak tenang, tidak percaya diri dan sebagainya (Fakhriyani, 2019: 10).

Penggunaan media sosial jika tidak dibekali dengan pengetahuan serta pemahaman yang baik tentunya akan merugikan penggunaannya, baik dari penggunaan, penyerapan maupun tindakan. Informan dandi memberikan tanggapan bahwa setelah menonton konten tersebut dandi lebih paham apa itu kesehatan mental dan meyakini bahwa jika pemahamannya tidak diperbaiki bisa memperburuk keadaan.

“Saat ini saya lebih memahaminya, bahwa kesehatan mental bisa membentuk karakter kita kalau mental kita kena itu bisa memperburuk keadaan.” (Informan 1)

Tanggapan berbeda datang dari Elsiya, Elsiya lebih paham arti penggunaan media sosial terhadap kesehatan mental dibandingkan Dandi yang baru mengetahuinya setelah menonton podcast Deddy Corbuzier.

“Saya pribadi mengetahui apa itu kesehatan mental di media sosial, saya juga sering melihat akun-akun psikologi di instagram yang membahas tentang itu”. (Informan 2)

Sama seperti Dandi, Mirza baru mengetahui istilah kesehatan mental pengguna media sosial dari konten Podcast Deddy corbuzier menurutnya konten tersebut memberikan informasi.

“Selama ini saya belum tahu bahwa kesehatan mental itu seperti apa, dan konten tersebut memberi informasi”. (Informan 3)

Sama seperti informan Elsiya, informan Pupah sudah mengetahui apa itu istilah kesehatan mental, dan dirinya sudah mencoba mengurangi aktifitasnya di media sosial sebagai langkahnya terhadap kualitas hidupnya.

“Saya paham terhadap isu itu saya mencoba mengurangi aktifitas saya di media sosial dengan cara mengurangi skroling ngurangi

liat status orang dan merubah cara berfikir saya di media sosial”. (Informan 4)

Informan Rama tidak mengetahui apa itu kesehatan mental, dirinnya hanya merasakan keresahan menggunakan media sosial, konten tersebut membuatnya paham ternyata keresahannya selama ini adalah bagian dari kesehatan mental yang terganggu.

“Saya tidak mengetahui apa itu kesehatan mental, dan saat ini saya lebih mengetahui ternyata apa yang saya rasakan itu bagian dari kesehatan mental”. (Informan 5)

Berbeda dengan rama, informan Iwan lebih peduli terhadap dirinnya, walaupun tidak mengetahui istilah kesehatan mental tetapi iwan peduli terhadap dirinnya dan mencoba berhenti karena menurutnya media sosial banyak sisi negatifnya.

“Saya hanya merasakan hal yang tidak baik untuk tidak menggunakan media sosial dan saya memutuskannya untuk berhenti karena bagi saya media sosial banyak negatifnya”. (Informan 6)

Sama dengan informan Elsiya dan Pupah, informan Lala juga paham terhadap istilah kesehatan mental, dirinnya bahkan sudah stop media sosial selama 3 tahun dan hasilnya membuat hidupnya lebih tenang seperti apa yang dirasakan oleh nadiem makarim.

“Saya paham terhadap bagaimana penggunaan media sosial dan itu sudah saya jalankan selama 3 tahun belakangan ini dan hasilnya saya lebih tenang terhadap berita-berita yang ada di media sosial”. (Informan 7)

Tidak jauh berbeda dengan Informan Iwan, Sinin tidak mengetahui istilah kesehatan mental, tetapi menurutnya hal yang terpenting yaitu ketika dirinya dapat mengevaluasi terhadap kesalahannya dan segera memperbaikannya dan podcast seperti ini membantu sinin dalam memahami kesalahannya.

“Saya tidak tau istilah apa itu kesehatan mental media sosial, tetapi jika kita tidak pintar pintar mengevaluasi diri sendiri kita

akan terjerumus kedalam pola tersebut”. (Informan 8)

Sama seperti Dandi, Mirza dan Rama, Informan Apri tidak mengetahuinya apa itu kesehatan mental pengguna media sosial, konten podcast Deddy Corbuzier membantunnya dalam memahami apa itu kesehatan mental di media sosial, informan Apri baru menyadarinnya bahwa media sosial kejam dan jahat terhadap kesehatan mental penggunaannya.

“Sebenarnya saya belum pernah tau, ternyata dampak sosial media banyak banget terhadap kesehatan mental, kayak dari like, dari komentar dan saya baru menyadari bahwa sosial media sejahat itu”. (Informan 9)

Konten podcat Deddy Corbuzier sangat membantu pemahaman informan terkait isu kesehatan mental pengguna media sosial, Pemahaman isu kesehatan mental menjadi hal yang harus diketahui oleh setiap pengguna media sosial, hal ini diperukan sebagai upaya pencegahan diri dari hal-hal yang menimbulkan gejala kesehatan mental seperti keresahan-keresahan menggunakan media sosial. Dari 9 informan hanya 3 orang informan yang paham apa itu kesehatan mental pada pengguna media sosial.

**Resepsi remaja terhadap harapan pada penggunaan media sosial (sebagai perbaikan).** Keinginan khalayak untuk mendapatkan harapan yang diinginkan menjadi pilihan khalayak itu sendiri, partisipasi tersebut kemungkinan terfasilitasi, memberikan harapan yang terhubung dengan tayangan media. Harapan terbentuk dari sikap khalayak yang mempercayai nilai-nilai dalam konten podcast Deddy Corbuzie yang banyak memberikan pemahaman serta contoh-contoh bagaimana suatu sistem bekerja, dalam hal ini media sosial yang banyak menimbulkan keresahan terhadap penggunaannya. Kontrol diri sangat diperlukan untuk menciptakan kesejahteraan penggunaannya dalam penggunaan media

sosial. Khalayak sadar banyaknya bentuk-bentuk keresahan yang dialaminya membuat mereka semakin yakin bahwa kesehatan dirinya di media sosial ada konsekuensinya terhadap kesehatan mentalnya.

Berikut tanggapan informan Dandi menurutnya podcast tersebut membuat dirinya termotivasi untuk menjaga diri dari hal-hal yang sifatnya kurang baik di media sosial.

“Saya lebih bisa menjaga diri dan membatasi diri dari hal hal yang kurang baik di media sosial, biarkan orang ngomong apa kita jalanin aja karena kita punya jalan hidup masing-masing”. (Informan 1)

Seperti yang dibicarakan dalam podcast Deddy Corbuzier bahwa berita negative dan hoax mudah sekali untuk menyebar dan mendapatkan attention yang besar hal ini menimbulkan polarisasi dan kecanduan yang tidak baik sehingga Elsiya mempunyai harapan terhadap penggunaan media sosial dengan cara pemilihan informasi dan management waktu untuk memperbaiki diri.

“Lebih dipilih pilih lagi media sosialnya yang pertama berita karena berita hoax lebih mudah menyebar dari pada berita yang priority jadi lebih dipilah- pilah lagi mana yang hoax dan real managemen waktu lebih diatur lagi supaya bisa memperbaiki diri” (Informan 2)

Mirza membenarkan pembahasan terhadap fenomena bulliyng di podcast tersebut, Berdasarkan survei pisa yang dikatakan Nadiem Makarim anak Indonesia itu anak salah satu yang paling bahagia di dunia, tetapi ironisnya fenomena bulliyng di Indonesia sangat tinggi di media sosial, hal ini karena kurangnya kesadaran orang tua dalam mendidik anak. Fenomena bulliyng di media sosial membuat mirza ingin khalayak sadar dan bisa lebih dewasa lagi dalam penggunaan media sosial agar tidak merugikan pengguna lain.

“Orang lain yang saya kenal disosial media bisa lebih dewasa dan tidak menghakimi orang di media sosial dan beranggapan macam-macam terhadap suatu postigan”. (Informan 3)

Informan Pupah mempunyai harapan agar bisa mengurangi penggunaan media sosial dimana konten tersebut membuat dirinya lebih percaya diri, lebih kalem, lebih peduli lagi dengan orang-orang disekelilingnya.

“Harapannya bisa ngurangi sosial media dan memperbanyak aktifitas di luar media sosial misalnya kayak lebih intens lagi dengan sekeliling kita”. (Informan 4)

Hampir sama dengan informan Pupah, informan Rama tidak ingin terjerumus kedalam polarisasi yang ada di media sosial, podcast tersebut membuatnya ingin menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

“Apa apa harus di filter lagi kaya bikin status dan tidak semuanya harus dishare, karena saya ingin bermedia sosial yang sehat”. (Informan 5)

Selanjutnya, informan Iwan menginginkan penggunaan media sosial yang tidak dilakukan dengan asal pakai tanpa pemahaman penggunaan media sosial. seperti yang dikatakan dalam podcast tersebut tidak apa-apa menggunakan media sosial asal khalayak tahu alasannya.

“Jangan sembarangan menggunakan media sosial, jangan berpatokan dengan media sosial, kalau main media sosial harus ada tujuannya”. (Informan 6)

Pengalaman Lala berhenti menggunakan media sosial membuatnya ingin lebih dalam lagi memahami, bagaimana polarisasi yang ditimbulkan media sosial untuk kebutuhannya di masa depan dan alasan bermedia sosial itu penting.

“Mungkin stop media sosial untuk sekarang sampai kedepannyamungkin sampai beberapa tahun tapi kalau misalnya nanti dibutuhin untuk kembali lebih bisa memilih dari media sosial nya tau dari diri sendiri juga

konten yang memang positif dan negative”. (Informan 7)

Informan Sinin berpendapat bahwa konten tersebut memberikan pemahaman bahwa media sosial harus dikembalikan kepada fungsinya yaitu mendekatkan yang jauh seperti yang diinginkan konten tersebut.

“Lebih bisa mengendalikan diri kalau bermedsos memang tantangan jaman sekarang itu seperti ini digunakan untuk orang-orang jauh saja gitu selagi masih bisa secara tatap muka lebih baik bertemu dan bersosial dan mengembalikan fungsi dari medsos itu sendiri. mendekatkan yang jauh dan menjauhkan yang dekat tapi ketika sudah dekat jangan dijauhkan”. (Informan 8)

Hampir sama dengan Sinin, Apri mempunyai harapan untuk bisa mengembangkan kemampuannya dan tampil percaya diri seperti dalam konten tersebut.

“Untuk diri sendiri lebih mengembangkan kemampuan jangan insecure tetap menjadi diri sendiri, tampil diri sendiri saat bersosial media”. (Informan 9)

Pemahaman-pemahaman yang diberikan konten podcast Deddy Corbuzier memberi harapan kepada para informan untuk menjadi individu-individu yang lebih baik lagi, dengan pengalaman keresahannya menggunakan media sosial harapan-harapan itu muncul untuk memperbaikinya ke arah yang lebih baik lagi.

### **Resepsi remaja terhadap upaya pengguna media sosial (sebagai pengembangan).**

Untuk mencapai harapan-harapan yang diinginkan para informan ada upaya-upaya yang harus diperhatikan oleh seorang individu yaitu usaha untuk memaksimalkan keinginan khalayak agar bisa terpenuhi apa yang diinginkannya dalam bermedia sosial yang sehat, serta terhindar dari gangguan kesehatan mental. Dengan itu khalayak bisa mendapatkan kenyamanan, ketentraman dalam dirinya. Individu juga dapat mengontrol mekanisme dalam pertahanan

dirinya dengan memperbaiki kebiasaan-kebiasaan buruk dengan pengembangan pola pikir yang sehat.

Berdasarkan hasil wawancara, dandi mengungkapkan bahwa dirinya sudah mengetahui langkah yang harus diambil jika terjadi sesuatu yang tidak diinginkannya.

“saya lebih mantapkan diri ke tujuan awal saya jika ada sesuatu yang janggal berarti ada kesalahan dan saya harus segera memperbaikinya”. (Informan 1)

Upaya Elsiya dalam mengembangkan kebiasaannya terhadap sosial media dirinya akan mencari referensi sumber-sumber terpercaya dalam media sosialnya.

“Upaya nya ambil dari sumber yang jelas misalnya dari berita ambil dari Kompas ambil dari sumber-sumber terpercaya detik.com kita memfollow akun-akun terpercaya agar informasi yang kita dapatkan baik”. (Informan 2)

Berbeda dengan Dandi dan Elsiya, Mirza akan melakukan apa saja untuk pengikutnya agar dirinya bisa diterima.

“Yang pasti saya tidak ingin mencari masalah dengan seseorang di media sosial, dan saya bakal ngelakuin apa saja dari diri saya ke follower saya agar bisa diterima”. (Informan 3)

Informan pupah berupaya untuk mengurangi skroling di media sosial sebagai langkah pengembangannya.

“Kurangin skroling di media sosial”. (Informan 4)

Informan Rama membuat cara untuk membiasakan diri dengan tidak membuat status sebagai langkah perbaikannya.

“Membiasakan diri dengan tidak mengshare status yang tidak penting dan menjadi terbiasa kedepannya”. (Informan 5)

Mengalihkan kepada hal positif dan mencari kesibukan di luar media sosial menjadi pilihan informan Iwan sebagai pilihannya membatasi media sosial.

“Mengalihkan diri dari media sosial dengan hal-hal positif dan mencari kesibukan agar lebih produktif”. (Informan 6)

Selanjutnya Informan lala mengatakan sebelum stop menggunakan media sosial dirinya mempunyai cara dalam membentuk kualitas hidupnya menggunakan media sosial seperti tidak melihat status orang lain, menghiraukan take dari teman menurutnya itu membantu untuk mengalihkan isu sosial. “Follow informasi yang kita butuhkan, kalau dulu sebelum stop banget sosmed itu dengan cara gak buka reels teman dan gak buka instastory teman ataupun misal ada take dari teman itu kita hirauin dan itu biasanya teralihkan kalau untuk saya pribadi”. (Informan 7)

Menurut informan Sinin lingkungan menjadi faktor yang harus di perhatikan dalam cara mengubah pola pikirnya, jika faktor lingkungan sudah bisa di perbaiki maka tujuan akan semakin mudah dicapai.

“Memahami lingkungan yang baik mulai dari tontonan yang baik dalam bersosial media yang baik pola pikir baik insaalah dengan dukungan lingkungan dan pembentukan karakter cita citan yang baik itu akan aman untuk diri kita”. (Informan 8)

Informan apri akan menerapkan langkah-langkah perbaikan diri dalam pemahamannya dari konten tersebut sebagai upayannya memperbaiki diri.

“Saya akan menjalankan edukasi yang sudah saya dapat secepat mungkin karena saya ingin memperbaiki diri saya agar tidak terjerumus lebih dalam lagi di media sosial dan melakukannya secara bertahap” (Informan 9).

Kampanye yang diberikan dengan pemahaman yang baik dengan sumber yang terpercaya akan menjadi pertimbangan khalayak dalam meyakini suatu informasi kemudian dijadikannya sebagai kebiasaanya dalam menjalani kehidupannya. konten podcast deddy corbuzier menjadi bukti dengan privilege yang menjadi background

keduanya dalam memberikan informasi menjadikan pengembangan pola pikir remaja dalam penggunaan media sosial dengan lebih baik lagi.

Pembahasan. Dalam penelitian ini, peneliti membahas mengenai interpretasi remaja terhadap konten closethedoor podcast Deddy Corbuzier kuliah gak penting di lingkungan kota depok. analisis resepsi. McQuail (1997) dalam Hadi (2020), Analisis resepsi memfokuskan pada penerimaan dan pemahaman makna media dan khalayak. Khalayak memaknai isi media sesuai dengan latar belakang sosial budaya yang mereka miliki, terhadap seluruh pengalaman khalayak serta produksi kultural. Dengan penerimaan makna media khalayak dapat menginterpretasikan apa yang mereka rasakan dengan pengalaman mereka masing-masing.

Hasil penelitian dalam penelitian ini menetapkan khalayak secara aktif, yaitu informan sudah menonton konten podcast Deddy Corbuzier kuliah gak penting. Dari ke sembilan informan Dandi, Elsiya, Mirza, Pupah, Rama, Iwan, Lala, Sinin dan Apri, khalayak mempunyai pemaknaan terhadap setiap makna isi media baik atau buruk. Karena setiap khalayak mempunyai sudut pandang masing-masing dengan wawasan serta pengetahuan yang berbeda walaupun dengan objek yang sama (McQuail, 1997; Hadi, 2020).

Pada posisi hegemoni dominan ada faktor dimana informan menerima makna text media tanpa ada nya pertentangan yang dilakukan oleh informan, hal ini di karenakan kesadaran informan dalam memilih konten YouTube sebagai referensi untuk membentuk identitas diri dalam mencari figur untuk dijadikan teladan. Informan menilai secara positif pemahaman serta isi dari konten terhadap beberapa informasi serta edukasi yang diberikan dan dijelaskan. informan juga percaya terhadap keabsahan

informasi yang diberikan oleh konten podcast deddy corbuzier.

Berdasarkan hasil data, dalam memaknai podcast tersebut informan memiliki kekuatan serta keyakinan tersendiri dalam hal interpretasi. Hal ini dibentuk dari keyakinan sosial dan budaya yang sudah mereka miliki masing-masing di lingkungan tempat tinggalnya (McQuail, 1997; Hadi, 2020), sehingga informan tahu apa yang dibutuhkan dan dijadikan referensi dalam membentuk identitas dirinya.

Setelah melakukan wawancara dengan para informan hal ini berkaitan dengan data-data yang sudah dikumpulkan oleh penulis dengan merujuk kepada Riset Kesehatan Dasar 2018, Laporan Provinsi Jawa Barat, Riskesdas (2018) serta Laporan Penerapan SPM bidang Kesehatan Kota Depok Tahun (2021) yang menyatakan adanya isu kesehatan mental pengguna media sosial terhadap remaja, hal ini juga didapatkan di lingkungan Kota Depok dengan berbagai kategori lingkungan, pendidikan yang berbeda untuk mendapatkan hasil yang objektif dari sudut pandang informan yang heterogen.

Isu kesehatan mental pengguna media sosial menjadi keresahan dalam melakukan berbagai aktifitas yang dilakukan remaja di media sosial, penggunaan media sosial yang tidak sehat menyebabkan penggunaannya tidak bisa mengontrol dirinya sehingga tidak percaya diri, mempunyai pola pikir yang tidak sehat, memperburuk keadaan dan sulitnya mengeksplor kemampuan. Informan menyerap berbagai pemahaman bagaimana keresahan bermedia sosial harus dikontrol, untuk meningkatkan kualitas hidup agar bisa bersaing, percaya diri, dan lebih fokus terhadap apa yang dikerjakannya, hal ini diperlukan remaja untuk bisa mengeksplor kemampuan serta potensinya (Nasrullah, 2015: 213).

Oleh karena itu, secara tidak langsung informan membentuk dirinya dari konten

podcast yang ditontonnya. Konten podcast Deddy Corbuzier menjadi sebuah kiblat untuk pembentukan identitas diri. Konten yang mengedukasi serta memiliki nilai-nilai yang baik untuk yang menontonnya. Merujuk pada hasil data penelitian Identitas diri yang diproyeksikan dalam konten kuliah gak penting dalam isinya mengarah kepada identitas subjek sosiologis. Subjek sosiologi, ialah subyek yang tidak bersifat otonom maupun berdiri sendiri, melainkan dibentuk dalam kaitannya dengan ‘orang lain yang berpengaruh’ (significant others), yang jadi perantara subyek dengan nilai, makna dan simbol kebudayaan di dalam sebuah lingkungan (lihat Hall, 1996; Nasrullah, 2018:116-117).

## PENUTUP

Kesimpulan. Kesimpulan dari penelitian studi interpretasi remaja terhadap konten closethedoor podcast Deddy Corbuzier kuliah gak penting. ini adalah ketika penonton memilih media yang telah ditontonnya, hal tersebut menjadi sebuah proses penetapan identitas diri melalui nilai-nilai pemahaman yang dijadikan sebagai pembentukan identitas diri. berdasarkan pemaknaan isi text yang ada di konten tersebut, peneliti ingin melihat bagaimana resepsi informan terhadap nilai-nilai serta pemahaman yang menjadi referensi dan tanpa disadari membentuk identitas diri para informan.

Berdasarkan data yang didapatkan dari wawancara dengan informan bahwa konten podcast Deddy Corbuzier berhasil memberikan pemahaman bagi informan yang membentuk identitas dirinya dari pemahaman serta nilai-nilai yang diberikan, fakta kedua yaitu, seluruh informan mengalami pengalaman yang meresahkan ketika menggunakan media sosial, seperti cemas, tidak percaya diri dan harga diri rendah, fakta ketiga yang didapatkan peneliti

yaitu pemahaman terhadap isu kesehatan mental pengguna media sosial dari 9 informan hanya 3 informan yang memahaminya, hal ini menjadi isu yang harus kita lihat bersama dan perhatikan jika ingin melihat generasi Indonesia yang unggul dan mampu bersaing tanpa terganggu kesehatan mentalnya.

## DAFTAR RUJUKAN

- Adiputra , I. S., Trisnadewi , N. W., Oktaviani, N. P., Munthe, S. A., Hulu, V. T., & Budiastutik, I. (2021). Metodologi Penelitian Kesehatan. In I. Budiastutik, Pendekatan Penelitian Kualitatif (p. 96). Medan : Yayasan Kita Menulis.
- Adiarsi, G. R., Stellarosa, Y., & Silaban, M. W. (2015). Literasi media internet di kalangan mahasiswa. *Humaniora*, 6(4), 470–482.
- Afrizal. (2014). Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu. Depok: PT RAJAGRAFINDO PERSADA.
- Anderson, M., & Jiang, J. (2018). Teens, social media & technology 2018. Pew Research Center, 31.
- Andung , P. A. (2019). Etnografi Media Potret Budaya Televisi Masyarakat Perbatasan. Surabaya: Scopindo Media Pustaka.
- Ariesanti, A., Kusdewanti , A. I., Wijayanti, A., Sula, A. E., Rahayuningsih, D. A., & Fauzi, D. A. (2021). Realitas Masyarakat Dalam Potret Netnografi. In D. A. Rahayuningsih , Influencer Behind The Screen (p. 7). Malang: Penerbit Peneleh.
- Christin , M., Obadyah, A. B., & Ali, D. S. (2021). Transmedia Storytelling. In M. Cristin, Sejarah Bercerita 1 (pp. 13-14). Aceh: Syiah Kuala University Press.
- Badan Pusat Statistik, (2015-2019). Persentase Penduduk Usia 5 Tahun ke Atas yang Pernah Mengakses Internet dalam 3 Bulan Terakhir Menurut Kelompok Umur (Persen), 2015-2017.
- Briandana, R. (2019). Television and National Identity: An Ethnography of Television Audience in the Border of Indonesia-Malaysia. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 23(1), 72–85. <https://doi.org/10.22146/jsp.27205>
- Briandana, R., Dwityas, N. A., & Mayde, P. C. (2023). Audience reception of acculturation in parenting style on Indonesian-Korean YouTube channel. *Ijcs*, 5(4), 991.
- Briandana, R., Fasta, F., Mihardja, E. J., & Qasem, A. (2021). Exploring Self Identity : An Analysis of Audience Reception of Vlogs. *ASPIKOM*, 6(2), 303–314. <https://doi.org/10.24329/aspikom.v6i2.921>
- Crick, M. (2017). YouTube: Surveillance, Power, Audience, and Monetizing the Message. In *Biometrics: Concepts, Methodologies, Tools, and Applications* (pp. 1439–1463). IGI Global.
- Cunningham, S., & Craig, D. (2016). Online entertainment: A new wave of media globalization? *International Journal of Communication*, 10(3), 5409–5425.
- Darwin , M., Mamondol, M. R., Sormin, S. A., Nurhayati , Y., Tambunan, H., Sylvia, D., et al. (2021). Metode Pendekatan Penelitian Kuantitatif. In M. R. Mamondol, Proses dan Paradigma Penelitian (p. 25). Bandung: Media Sains Indonesia.
- Della, A. (2016, Januari 7). Media Jurnalisme Online di Indonesia. Retrieved

- fromKompasiana.com:  
<https://www.kompasiana.com/adrde11a/568d8b19527a61f60c8a663f/media-jurnalisme-online-di-indonesia>
- Escalas, J., White, K., Argo, J. J., Sengupta, J., Townsend, C., Sood, S., Ward, M. K., Broniarczyk, S. M., Chan, C., & Berger, J. (2013). Self-identity and consumer behavior. *Journal of Consumer Research*, 39(5), xv–xviii.
- Evans, N. J., Hoy, M. G., & Childers, C. C. (2018). Parenting “YouTube natives”: The impact of pre-roll advertising and text disclosures on parental responses to sponsored child influencer videos. *Journal of Advertising*, 47(4), 326–346.
- Fan, L., Liu, X., Wang, B., & Wang, L. (2017). Interactivity, engagement, and technology dependence: understanding users’ technology utilisation behaviour. *Behaviour & Information Technology*, 36(2), 113–124.
- Fakhriyani, D. V. (2019). *Kesehatan Mental*. Pamekasan: Duta Media Publishing.
- Gümüş, N. (2018). Consumers’ Perceptions of YouTubers: The Case of Turkey. *Online Academic Journal of Information Technology*, 9. <https://doi.org/10.5824/1309>
- Hadi, I. P. (2020). *Radio Siaran Interaktif Dan Layananpublik*. Pasuruan: CV.Penerbit Qiara Media.
- Haryanto, A. T. (2021, Februari 23). Pengguna Aktif Medsos RI 170 Juta, Bisa Manin 3 Jam Sehari. Retrieved from detiknet: <https://inet.detik.com/cyberlife/d-5407834/pengguna-aktif-medsos-ri-170-juta-bisa-main-3-jam-sehari>.
- Haryono, G. C. (2020). *Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi*. Sukabumi: CV Jejak.
- Hasibi, M. I., Putri, T. Y., Sangadji, Z. P., Utami, W. S., Nurwanto, H. A., & Nahumarury, S. A. (2020). Literasi Media dan Peradaban Masyarakat. In F. A. Sahputra, Milenial dan Media Sosial (p. 49). Malang: Intrans Publishing Group.
- Hastuti, R., Soetikno, N., & Heng, P. H. (2021). *Modul Kesejahteraan Remaja*. Yogyakarta: ANDI.
- Heryanto, G. G. (2019). *Literasi Politik*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Ida, R. (2014). *Metode Penelitian Kajian Budaya dan Media*. Jakarta: KENCANA.
- Ilfiyasaki, I., & Malau, R. M. U. (2021). Analisis Resepsi Viewers Mengenai Konten Gaya Hidup Konsumtif Pada Kanal Youtube Rans Entertainment. *eProceedings of Management*, 8(2).
- Indiekraf, F. (2021, 6 18). Potensi Perkembangan Podcast di Indonesia. Retrieved from [www.indiekraf.com](http://www.indiekraf.com): <https://indiekraf.com/potensi-perkembangan-podcast-di-indonesia/>
- Irwanto, & Irwansyah. (2020). Pendekatan Social Construction of Technology untuk Teknologi Pendidikan di Indonesia. *Media Komunikasi FPIPS*, 19(1), 28–41.
- Mantalean, V. (2021, April 27). Hut Kota Depok, Status Layak Anak Perlu Dievaluasi. Retrieved from Kompas.com: <https://megapolitan.kompas.com/read/2021/04/27/17184081/hut-kota-depok-status-layak-anak-perlu-dievaluasi?page=all>
- Infodatin Kemenkes, R. I. (2015). *Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja*.
- Michael Recard, A. W. (2021). Perkembangan Peserta Didik: Konsep dan PERMASALAHAN. In V. F. Musyadad, *Perkembangan Remaja* (pp. 79-81). Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Morissan. (2010). *Teori Komunikasi Massa*. Bogor: Ghalia Indonesia.

- Morrison, Wardhani, A. C., & Hamid, F. (2010). *TEORI Komunikasi Massa*. In A. C. Wardhani, *STUDI KULTURAL* (pp. 171-172). Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nabila, D., Elvaretta, O., Zahira, G., Syarif, M. A., Saputra, M. R., Mulyani, U., et al. (2020). *Peradaban Media Sosial di Era Industri 4.0*. In G. Zahira, *Pengaruh Penggunaan Media Sosial di Kalangan Milenial* (p. 80). Malang: Intrans Publishing Group.
- Nasrullah, R. (2015). *Media Sosial*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Nasrullah, R. (2015). *Media sosial perspektif komunikasi, budaya, dan sosioteknologi*. Bandung: Simbiosis rekatama media.
- Nasrullah, R. (2018). *Komunikasi Antar Budaya: di Era Budaya Siberia*. Jakarta: Kencana.
- Nasrullah, R. (2019). *Teori dan Riset Khalayak Media*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Nasrullah, R. (2020). *Etnografi Virtual: Riset Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi di Internet (Cetakan Ke)*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Nitami, L., & Malau, R. M. U. (2017). *Makna Romantisme Dalam Reality Show TRANS TV (Analisis Resepsi Penonton Pada Tayangan Reality Show "Katakan Putus")*. *eProceedings of Management*, 4(2).
- Nurzain, Z. S., & Purnama, H. (2021). *Analisis Resepsi Terhadap Clickbait Headline Pada Vlog Di Kanal Youtube Atta Halilintar*. *eProceedings of Management*, 8(1).
- Permadi, A. H., Rifisani, A., Timur, A. J., Syakina, A., Wiguna, D. P., Nurwati, D., et al. (2020). *Bisnis Umkm Ditengah Pandemi: Kajian Komunikasi Pemasaran*. In P. J. Oktavianus, *Bisnis Konten Creator Berbasis Youtube* (pp. 207-212). Surabaya: UNITOMO PRESS.
- Rains, S. A., Peterson, E. B., & Wright, K. B. (2015). *Communicating social support in computer-mediated contexts: A meta-analytic review of content analyses examining support messages shared online among individuals coping with illness*. *Communication Monographs*, 82(4), 403–430.
- Ronda, A. M. (2018). *Tafsir Kontemporer Ilmu Komunikasi*. Tangerang: Indigo Media.
- Sa'adah, I. (2021). *Metode Penelitian Ekonomi dan Bisnis*. Jombang: LPPM Universitas KH. A. Wahab Hasbullah.
- Sahab, A. (2019). *Buku Ajar Analisis Kuantitatif Ilmu Politik Dengan SPSS*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Sastroatmojo, S. (2021). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. In A. Hendrayady, D. P. Agustina, K. Sulandjari, W. O. Sifatun, V. Wisataone, Mayasari, et al., *Khalayak dan Karakteristiknya* (pp. 241-242). Bandung: MEDIA SAINS INDONESIA.
- Shaw, A. (2017). *Encoding and decoding affordances: Stuart Hall and interactive media technologies*. *Media, Culture & Society*, 39(4), 592–602.
- Silalahi, G. S., Luik, J., & Aritonang, A. I. (2021). *Konten Klarifikasi Dalam Podcast Deddy Corbuzier*. *Silalahi*, 9(2), 2-3.
- Siyoto, S., & Sodik, A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Sriyana. (2021). *Perubahan Sosial Budaya*. Batu: Literasi Nusantara.
- Suprpto, T. (2006). *Pengantar Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Media Pressindo.

- Supriyatman, A. T., & Nugroho, C. (2019). Analisis Resepsi Penonton Remaja Video Mukbang Dalam Kanal Youtube" yuka Kinoshita". *eProceedings of Management*, 6(1).
- Thurlow, C., Lengel, L., & Tomic, A. (2004). *Computer Mediated Communication: Social Interaction and The Internet*. Sage Publications.
- Triyono, A. (2021). *Jurnalisme Online Sebagai Kontrol Informasi Hoax Pilkada Serentak di Media Sosial*. Sukoharjo: Tahta Media Group.
- Tumiwa, K. K., Abdullah, V. I., Putri, E. B., Lestari, H., Kisid, K. M., Widyastutik, O., et al. (2021). Tetap Kreatif dan Inovatif di Tengah Pandemi Covid-19. In K. K. Tumiwa, *Bangkit Dari Masa Sulit: Analisis Wacana Konten Youtube "Daniel Tetangga Kamu" Dan Refleksi Teologisnya Di Masa Pandemi* (pp. 1-3). Pekalongan: 2021.
- Wagner, D., Vollmar, G., & Wagner, H.-T. (2014). The impact of information technology on knowledge creation: An affordance approach to social media. *Journal of Enterprise Information Management*.
- Wahyuni, Diana; Yanto; Narti, Sri. (2020). Analisis Resepsi Penonton Terhadap Pesan Video "Saya Mualaf Bila" Di Akun Channel Youtube Deddy Corbuzier; *Sengkuni Journal: Social Sciences and Humanities Vol. 1 No. 2 2020* page: 15 – 27, DOI: <https://doi.org/10.37638/sengkuni.1.2.15-27>
- Zuhri, S., Fajriah, N., Wibowo, R. T., Prakoso, A. A., Indriani, R. O., & Windari, A. T. (2020). Teori Komunikasi Massa dan Perubahan Masyarakat. In R. T. Wibowo, *Cultivation Theory on Youtube* (p. 18). Malang: Intrans Publishing Group.